

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada sepuluh tahun terakhir, persoalan kesehatan mental di tingkat global berkembang menjadi krisis yang makin rumit dan berlapis. Laporan World Health Organization tahun 2025 mengindikasikan lonjakan nyata pada kasus kecemasan dan depresi setelah pandemi COVID-19, dengan estimasi sekitar 30% penduduk dunia mengalami problem psikologis pada kategori sedang sampai berat.¹ Situasi ini membuat berbagai pendekatan psikologi terdorong untuk merumuskan terapi yang lebih menyeluruh dan bernuansa spiritual, bukan hanya menitikberatkan pada aspek biologis maupun kognitif, tetapi turut menggarap dimensi eksistensial serta transendental dalam diri manusia.²

Di tengah menguatnya kegelisahan spiritual secara global, psikologi transpersonal hadir sebagai salah satu arus yang menempatkan pengalaman spiritual dan kesadaran manusia sebagai bagian integral dari kajian dan pemulihan. Kerangka transpersonal berupaya mempertemukan ilmu pengetahuan dengan spiritualitas, sekaligus mengakui pengalaman mistik, praktik meditasi, dan bentuk kesadaran tinggi sebagai ranah yang legitim dalam proses penyembuhan diri. Orientasi ini menegaskan urgensi aktualisasi potensi batin yang melampaui ego (*self-actualization beyond ego*) serta keterhubungan dengan dimensi ketuhanan sebagai puncak kondisi sehat secara psikologis.³

Kehidupan modern yang sering memutus manusia dari sumber nilai spiritual melahirkan keterasingan yang berdampak pada ketenangan batin. Perspektif transpersonal menawarkan cara pandang alternatif bahwa pemulihan yang

¹ Zhaohui Su et al., "Post-COVID Mental Health Crises: Globally Minded for Solutions and Solidarity," *Disaster Medicine and Public Health Preparedness* 18 (2024): e295.

² Maya Hristova, "Spiritual as a Fundamental Anthropological Premise of Logotherapy: (Essential Framework and Significance in Opposing Materialistic and Reductionist Views of Man)," in *Forum Theologicum Sardicense*, 2024, 99–112, <https://doi.org/10.60061/fths.2024.2.99-112>.

³ Mannat Bhatia, "The Interplay Between Psychology and Spirituality: A Pathway to Inner Growth and Well-Being," *International Journal of Interdisciplinary Approaches in Psychology* 3, no. 7 (2025): 41–49, <https://doi.org/10.61113/ijiap.v3i7.1075>.

mendalam tidak cukup hanya melalui penataan ulang pola pikir, melainkan menuntut kebangkitan kesadaran jiwa.⁴ Gagasan ini memiliki irisan dengan ajaran Islam mengenai *tazkiyah an-nafs*, yakni upaya mensucikan diri dari kecenderungan destruktif hingga mencapai kedekatan dengan Allah sebagai sumber ketenteraman batin.

Pada level nasional, Indonesia juga tidak lepas dari tren meningkatnya gangguan mental. Temuan Riset Kesehatan Dasar Kemenkes tahun 2025 menunjukkan sekitar 12,3% populasi dewasa mengalami gangguan psikologis yang tergolong serius.⁵ Kondisi tersebut ikut memunculkan kembali ketertarikan terhadap nilai-nilai keagamaan sebagai medium pemulihan, yang terlihat dari menguatnya praktik terapi spiritual Islam serta konseling berlandaskan Al-Qur'an di berbagai institusi pendidikan maupun layanan kesehatan.

Al-Qur'an mengenalkan gagasan *syifā'* (penyembuhan) yang maknanya tidak berhenti pada ranah jasmani, tetapi juga menyasar sisi psikologis dan spiritual manusia. Pesan seperti dalam QS. Yunus [10]:57 dan QS. Al-Isrā' [17]:82 menegaskan posisi Al-Qur'an sebagai "*syifā' limā fiṣ-ṣudūr*" (penyembuh bagi penyakit hati). Maka, konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an menyimpan ruang yang luas untuk ditafsirkan dan dikontekstualisasikan sebagai basis pendekatan terapi kejiwaan pada era modern.

Dalam ranah lokal, cukup banyak masyarakat Indonesia menjadikan praktik keagamaan sebagai jalan untuk meredakan stres maupun memulihkan luka batin. Aktivitas seperti dzikir, berdoa, serta membaca ayat-ayat Al-Qur'an kerap dipandang mampu menghadirkan ketenteraman psikologis.⁶ Meski begitu, upaya menyatukan prinsip-prinsip Qur'ani dengan kerangka psikologi modern masih

⁴ Michael D McGee, "Awakening and Recovery," *Alcoholism Treatment Quarterly* 38, no. 2 (2020): 266–85, <https://doi.org/10.1080/07347324.2019.1632766>.

⁵ Dharmady Agus et al., "Identification and Treatment for Depressive Disorder: Descriptive Study from Indonesia," n.d.

⁶ Andik Isdianto, Nuruddin Al Indunissy, and Novariza Fitrianti, "THE ROLE OF QURANIC VERSES IN ENHANCING SOUL TRANQUILITY AND MENTAL HEALTH," *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)* 2, no. 2 (2025): 1560–71, <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i2.682>.

lebih sering berhenti pada praktik sehari-hari, sementara penggalian teoretis dan tematik yang mendalam belum banyak dilakukan.

Realitas di lapangan memperlihatkan bahwa tidak sedikit individu jatuh pada krisis makna hidup karena himpitan sosial-ekonomi, terutama setelah pandemi dan derasnya disrupsi teknologi. Pencarian makna serta kebutuhan untuk merasa terhubung dengan Tuhan menjadi komponen penting dalam menjaga keseimbangan mental. Dalam bingkai ini, *syifā'* dapat dipahami sebagai daya pemulih spiritual dan moral yang mengarahkan manusia menuju kesadaran diri yang lebih matang.

Ketika dimensi spiritual mengalami ketimpangan, konsekuensinya tidak hanya muncul pada aspek psikologis-misalnya stres berkepanjangan atau depresi-melainkan juga merembet ke ranah sosial, seperti menurunnya rasa kebersamaan dan meningkatnya tindakan destruktif.⁷ Latar tersebut mendorong studi ini untuk menelaah bagaimana konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an dapat diposisikan secara kontekstual melalui pendekatan psikologi transpersonal, sehingga mampu merespons kebutuhan spiritual masyarakat modern.

Sejumlah studi terdahulu telah mengulas keterkaitan spiritualitas Islam dengan praktik psikoterapi. Rassool (2024) menegaskan bahwa memasukkan nilai-nilai spiritual Islam ke dalam terapi modern dapat meningkatkan keberhasilan pemulihan emosional sekaligus memperkuat ketahanan psikologis pasien.⁸ Almajri dkk (2025) juga menunjukkan bahwa konsep Qur'ani seperti *nafs*, *qalb*, dan *ruh* memiliki relevansi kuat untuk dibaca ulang dalam lanskap psikologi kontemporer.⁹

⁷ Carlos Efraín Montúfar Salcedo, "The Erosion of the Spiritual Dimension: A Challenge for Humanity's Survival," 2024, <https://doi.org/10.30574/wjarr.2024.24.3.3964>.

⁸ G Hussein Rassool and Wajeeha Nisar Ahmed Khan, "Hope in Islāmic Psychotherapy," *Journal of Spirituality in Mental Health* 26, no. 3 (2024): 234–48, <https://doi.org/10.1080/19349637.2023.2207751>.

⁹ Sumaia Almajri et al., "Islamic Psychology: An Integrative Approach to Human Behavior and Mental Well-Being," *Bulletin of Islamic Research* 3, no. 4 (2025): 687–704, <https://doi.org/10.69526/bir.v3i4.353>.

Haryanto & Muslih (2024) mengemukakan adanya irisan antara sufisme dan psikologi transpersonal pada pengalaman kesadaran mendalam (*altered states of consciousness*), yang berpotensi menjadi pijakan konseptual untuk mengintegrasikan keduanya. Namun, kecenderungan riset yang ada masih dominan menyorot sisi sufistik, sementara kajian yang secara khusus menempatkan *syifā'* sebagai landasan epistemologis dalam penyembuhan jiwa masih relatif jarang.

Studi lain yang dilakukan oleh Khofifah (2025) menekankan bahwa psikologi transpersonal memiliki kesamaan mendalam dengan spiritualitas Islam, terutama dalam hal kesatuan eksistensial manusia dan hubungan dengan dimensi Ilahi.¹⁰ Di sisi lain, penelitian oleh Rofiqoh, Zulfa, & Ayad (2025) menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengajarkan tentang kesehatan spiritual, tetapi juga memberikan dasar bagi keseimbangan psikologis yang relevan di era modern.¹¹

Masih terdapat gap dalam penelitian yang cukup signifikan. Banyak studi sebelumnya lebih fokus pada analisis konsep atau simbolik penggabungan Islam dengan psikologi Barat, tanpa menghasilkan kerangka operasional yang dapat diterapkan. Misalnya, kajian Almajri dkk (2025) menyoroti pentingnya pengembangan psikologi Islam dengan menempatkan dimensi *ruh* sebagai pusat kesadaran manusia, namun belum mengupas bagaimana konsep tersebut dapat diimplementasikan dalam praktik terapi empiris. Begitu pula, Haryanto & Muslih (2025) menekankan kontribusi psikologi transpersonal terhadap kesejahteraan spiritual, namun tidak mengaitkannya secara langsung dengan epistemologi wahyu Islam.¹²

¹⁰ Shilika Khofifah, "Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development," *AL-FALASIFAH: Journal of Philosophy and Islamic Studies* 1, no. 1 (2025): 31–39.

¹¹ Laila Mawaddah Rofiqoh, Indana Zulfa, and Nahid Ayad, "Mental Health and Spirituality: Qur'anic Teaching and Approaches to Mental Health in the Modern Era," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 1 (2025): 82–91, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i1.246>.

¹² Sri Haryanto and Mohammad Muslih, "The Contribution of Transpersonal Psychology to the Emotional, Mental, and Spiritual Well-Being of Individuals," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 8, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.25217/0020258549000>.

Ditinjau dari sisi metodologi, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak bergerak pada ranah normatif-teologis atau pendekatan psikologi eksperimental. Sementara itu, penelitian kualitatif tematik dengan menggunakan tafsir *maudhu'i* (*thematic exegesis*) yang mengintegrasikan analisis spiritual dan psikologis masih sangat terbatas. Kondisi ini menempatkan penelitian ini pada posisi yang relevan untuk mengisi kekosongan epistemologis tersebut.

Nilai penting penelitian ini terletak pada ikhtiarnya membangun keterhubungan konseptual antara wahyu ilahi dan perkembangan psikologi modern. Dengan mengkaji *syifā'* sebagai konsep penyembuhan spiritual dalam Al-Qur'an serta mengaitkannya dengan prinsip-prinsip psikologi transpersonal, penelitian ini berpeluang merumuskan model pemulihan jiwa yang bersifat integratif dan selaras dengan tantangan masyarakat kontemporer.

Atas dasar tersebut, tujuan utama penelitian ini diarahkan untuk menguraikan makna konseptual *syifā'* dalam Al-Qur'an sekaligus menelaah keterkaitannya dengan prinsip-prinsip psikologi transpersonal. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam dan psikologi spiritual, serta menjadi landasan teoretis bagi pengembangan praktik terapi Islam yang berbasis kesadaran transpersonal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian diatas, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini :

1. Bagaimana konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an berdasarkan kajian tematik?
2. Bagaimana relevansi antara konsep *syifā'* dalam al-Quran dengan psikologi transpersonal tentang penyembuhan jiwa?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik.

2. Mengkaji relevansi konseptual antara *syifā'* Qur'ani dan psikologi transpersonal dalam memandang penyembuhan jiwa manusia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menawarkan dua jenis manfaat yang saling menguatkan, yakni manfaat teoretis, dan manfaat praktis. Pada sisi teoretis, studi ini ditujukan untuk memperkaya wacana keilmuan sekaligus membangun penguatan epistemologi dalam kajian tafsir dan psikologi Islam. Pada sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan pengembangan penerapan penyembuhan jiwa (*spiritual healing*) yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan tetap relevan dengan tantangan penyembuhan jiwa masa kini.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan sumbangan teoretis yang bermakna bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam ranah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Psikologi Islam, serta kajian interdisipliner yang mempertemukan wahyu dengan ilmu pengetahuan modern. Kontribusi tersebut diarahkan untuk memperluas horizon teori sekaligus memperdalam dialog epistemologis antarbidang ilmu. Penelitian ini diproyeksikan memberi sumbangan penting bagi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir maupun Psikologi Islam melalui beberapa arah kontribusi berikut.

Pertama, kajian ini memperkaya tradisi tafsir Al-Qur'an, terutama dalam pendekatan tematik. Konsep *syifā'* dikaji tidak semata sebagai istilah medis atau kiasan spiritual, melainkan dipahami sebagai gagasan penyembuhan jiwa yang bersifat multidimensional dan melibatkan *qalb*, *nafs*, serta *ruh*.

Kedua, penelitian ini berkontribusi dalam perumusan prinsip penyembuhan berbasis Al-Qur'an secara konseptual. Model *Qur'anic Healing* yang ditawarkan menekankan keterpaduan antara dimensi biologis, psikologis, dan spiritual dalam proses pemulihan manusia. Kerangka ini dapat dijadikan fondasi teoretis bagi pengembangan psikoterapi Islam serta teori kesejahteraan (*well-being*) yang berpijak pada nilai-nilai wahyu.

Ketiga, penelitian ini memperluas integrasi antara teori psikologi transpersonal dan spiritualitas Islam. Dengan mengaitkan makna *syifā'* dengan prinsip-prinsip utama psikologi transpersonal-seperti *self-transcendence*, *peak experience*, dan keutuhan batin-kajian ini membangun dialog epistemologis antara tradisi keilmuan Barat dan Islam. Hasilnya, kerangka psikologi dikembangkan ke arah yang lebih menyeluruh, di mana spiritualitas diposisikan bukan sebagai unsur tambahan, melainkan sebagai dimensi kesadaran yang fundamental.

Keempat, penelitian ini menawarkan landasan konseptual bagi penguatan psikologi Islam yang berakar pada wahyu. Temuan-temuan yang dihasilkan turut mendorong pembentukan epistemologi keilmuan Islam kontemporer, dengan menempatkan Al-Qur'an tidak hanya sebagai sumber normatif, tetapi juga sebagai rujukan ilmiah dalam memahami jiwa manusia, struktur kesadaran, serta proses penyembuhan secara komprehensif.

2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini tidak hanya bernilai pada tataran gagasan, tetapi juga berpotensi kuat untuk diterapkan dalam berbagai ranah, terutama pendidikan, layanan penyembuhan jiwa, konseling Islam, serta dakwah spiritual di konteks masyarakat kontemporer. Dengan karakter yang aplikatif, hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan bagi berbagai pihak yang membutuhkan pendekatan penyembuhan jiwa yang memadukan dimensi ilmiah dan nilai wahyu.

Bagi praktisi konseling dan psikoterapi Islam, penelitian ini dapat difungsikan sebagai kerangka konseptual untuk merancang terapi jiwa berbasis Al-Qur'an yang relevan bagi bimbingan psikospiritual, konseling Islami, maupun program rehabilitasi mental. Selain itu, kajian ini membantu psikolog dan konselor membaca proses penyembuhan dari sisi spiritual, sehingga integrasi *tazkiyatun nafs* tidak berhenti pada nasihat moral, tetapi dapat diolah menjadi bagian dari praktik pendampingan yang terstruktur.

Dalam bidang pendidikan tinggi dan dunia akademik, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan bagi pengembangan materi dan

kurikulum, khususnya pada mata kuliah seperti Tafsir Psikologis, Psikologi Islam, dan Spiritualitas Qur'ani. Lebih jauh, penelitian ini menyediakan pijakan ilmiah bagi mahasiswa maupun peneliti yang ingin mengembangkan studi lintas disiplin, sehingga dialog antara Al-Qur'an dan psikologi modern dapat dikembangkan secara lebih metodologis dan tidak sekadar bersifat wacana umum.

Bagi lembaga keagamaan serta pusat dakwah, penelitian ini dapat dijadikan bahan pengayaan untuk pendidikan dan dakwah tematik yang menekankan pemahaman penyembuhan spiritual menurut Al-Qur'an. Materi yang dihasilkan juga berpotensi dipakai sebagai dasar penyusunan program pembinaan ruhani bagi masyarakat modern, terutama mereka yang mengalami krisis makna hidup atau gangguan emosional yang berkepanjangan.

Untuk tenaga penyembuhan jiwa Muslim-seperti psikiater, perawat, maupun konselor-temuan penelitian ini dapat menjadi inspirasi dalam memperkuat layanan yang berorientasi bio-psiko-spiritual. Kerangka ini membantu mengembangkan pendekatan pemulihan yang memandang pasien sebagai pribadi yang memiliki dimensi spiritual, bukan semata organisme biologis atau objek penanganan klinis, sehingga proses perawatan lebih manusiawi dan menyentuh kebutuhan batin yang lebih dalam.

Pada level masyarakat luas, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih praktis tentang cara Al-Qur'an berfungsi sebagai *syifā'* (penyembuh) dalam keseharian, baik melalui pembentukan cara pandang, penguatan makna hidup, maupun pengelolaan kondisi batin. Dengan pemahaman tersebut, masyarakat didorong untuk membangun kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) sebagai upaya menjaga keseimbangan jiwa sekaligus memperkuat iman.

Secara keseluruhan, penerapan hasil penelitian ini membuka kemungkinan lahirnya model pendampingan dan penyembuhan yang lebih utuh-menggabungkan unsur ilmiah, moral, dan spiritual-sehingga relevan untuk menjawab kebutuhan penyembuhan jiwa umat di tengah dinamika kehidupan modern.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena sosial yang semakin mengkhawatirkan, yaitu meningkatnya krisis penyembuhan jiwa yang terlihat dari melonjaknya kasus kecemasan, depresi, keresahan batin, dan kehilangan makna hidup dalam masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa masalah penyembuhan jiwa tidak hanya terbatas pada gangguan psikologis klinis, tetapi juga mencerminkan persoalan eksistensial dan spiritual manusia. Dalam banyak kasus, penderitaan mental muncul akibat terputusnya hubungan manusia dengan orientasi transenden dan lemahnya dimensi spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bidang keilmuan, fenomena tersebut berkaitan dengan dominasi prinsip psikologi modern yang sering kali bersifat reduksionistik dan positivistik. Pendekatan ini memandang manusia hanya sebagai makhluk biologis-psikologis, sehingga proses penyembuhan lebih fokus pada pengendalian gejala dan perubahan perilaku. Meskipun pendekatan ini memberikan kontribusi yang penting, namun masih belum mampu menjelaskan secara menyeluruh proses pemulihan batin yang melibatkan makna, kesadaran, dan spiritualitas. Oleh karena itu, psikologi transpersonal muncul sebagai pendekatan alternatif yang memandang penyembuhan jiwa sebagai suatu proses transformasi kesadaran, integrasi diri, dan hubungan dengan dimensi transenden.

Sejalan dengan situasi tersebut, penelitian ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber konseptual utama untuk memahami penyembuhan jiwa melalui konsep *syifā'*. Untuk memastikan keakuratan metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), dengan menyusun korpus ayat yang dibagi menjadi dua kelompok: korpus primer dan sekunder. Korpus primer mencakup ayat-ayat yang secara langsung menyebut lafaz *syifā'* atau bentuk turunannya, seperti QS. Yūnus [10]: 57, QS. Al-Isrā' [17]: 82, QS. Fuṣṣilat [41]: 44, QS. At-Taubah [9]: 14, QS. Asy-Syu'arā' [26]: 80, dan QS. An-Nahl [16]: 69. Ayat-ayat ini menjadi dasar utama dalam mendefinisikan *syifā'* sebagai penyembuhan yang berasal dari Allah dan terkait langsung dengan kondisi batin manusia.

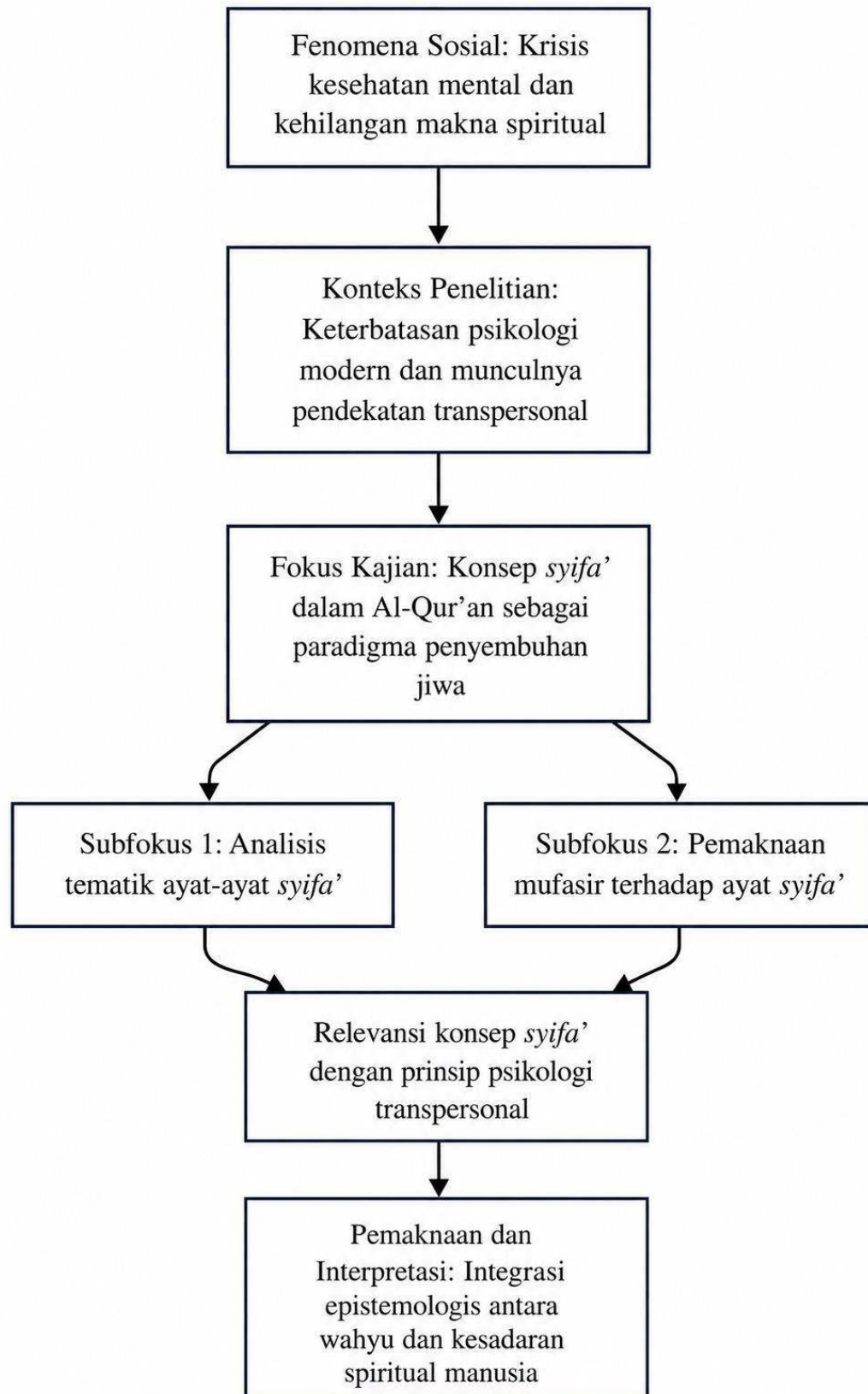
Untuk memperdalam pemahaman tentang *syifā'* sebagai proses penyembuhan jiwa, penelitian ini juga melibatkan korpus sekunder, yaitu ayat-ayat yang tidak secara eksplisit menyebut lafaz *syifā'*, tetapi menjelaskan mekanisme, dinamika, dan hasil penyembuhan batin menurut Al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut antara lain QS. Ar-Ra'd [13]: 28 yang menjelaskan ketenteraman hati melalui zikir, QS. Al-Fath [48]: 4 tentang turunnya *sakinah* ke dalam hati orang-orang beriman, QS. Az-Zumar [39]: 53 mengenai penghapusan keputusan dan penumbuhan harapan, QS. Asy-Syams [91]: 9–10 tentang *tazkiyatun nafs* sebagai proses penyucian jiwa, QS. Al-Fajr [89]: 27–30 mengenai *nafs al-muṭma'innah* sebagai jiwa yang tenang dan stabil, serta QS. An-Nās [114]: 1–6 yang menggambarkan gangguan batin (*waswas*) dan kebutuhan manusia terhadap perlindungan spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik yang mencakup beberapa langkah utama: pertama, pengumpulan dan pengelompokan ayat-ayat *syifā'* dalam dua kelompok, yaitu korpus primer dan sekunder; kedua, analisis konteks ayat serta interpretasi mufasir klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat tersebut; ketiga, penyusunan pola makna yang menggambarkan penyembuhan jiwa dalam Al-Qur'an sebagai suatu proses bertahap, mulai dari pengenalan Allah sebagai sumber penyembuhan, mekanisme pemulihan batin (melalui dzikir, *sakinah*, *tazkiyah*), hingga tercapainya kondisi jiwa yang seimbang dan damai. Dengan demikian, *syifā'* dipahami sebagai suatu prinsip yang menggabungkan penyembuhan pada dimensi *qalb*, *nafs*, dan *ruh* secara holistik.

Pada tahap selanjutnya, penelitian ini berfokus pada pencarian kesamaan antara konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an dan prinsip-prinsip dasar psikologi transpersonal. Dalam fase ini, hasil analisis tematik Al-Qur'an dikaji melalui dialog dengan teori-teori psikologi transpersonal seperti transformasi kesadaran, self-transcendence, integrasi batin, dan pencarian makna hidup. Kesamaan ini tidak dicari dalam penyamaan istilah, melainkan dalam orientasi yang serupa, yakni keduanya memandang penyembuhan jiwa sebagai proses pemulihan yang melampaui pengobatan gejala psikologis dan menuju pemulihan makna hidup, kesadaran diri, dan integritas batin.

Akhirnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai prinsip penyembuhan jiwa yang berbasis wahyu, yang tetap relevan dengan tantangan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini, yang mengadopsi pendekatan kualitatif-reflektif, menegaskan bahwa dalam Al-Qur'an, penyembuhan jiwa tidak hanya dipahami sebagai terapi psikologis, melainkan juga sebagai usaha untuk memulihkan keseimbangan eksistensial manusia, menjaga kemurnian fitrah, dan mengarahkan orientasi tauhid sebagai dasar untuk mencapai penyembuhan jiwa yang holistik.





F. Tinjauan Pustaka

Kajian atas penelitian-penelitian terdahulu merupakan langkah pokok dalam merancang penelitian ilmiah, terlebih pada level pascasarjana yang menuntut ketegasan posisi akademik. Melalui tinjauan pustaka, peneliti dapat menempatkan studi yang dikerjakan di dalam medan keilmuan yang sudah terbentuk, sehingga arah pembahasan, bangunan argumentasi, dan kontribusi ilmiah dapat disusun secara sistematis. Ketiadaan landasan literatur yang kuat membuat penelitian rentan kehilangan signifikansi, mengulang hasil yang telah ada, atau tidak mampu menunjukkan urgensi serta unsur kebaruannya.

Dalam ranah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, tinjauan pustaka tidak berhenti pada aktivitas menghimpun referensi, melainkan berfungsi sebagai ruang pertukaran gagasan yang bersifat kritis. Literatur yang ditinjau perlu dibaca secara komprehensif, bukan hanya pada aspek topik, tetapi juga pada pilihan metode, kerangka teori, dan asumsi epistemologis yang melandasinya. Melalui pendekatan tersebut, tinjauan pustaka menjadi media reflektif untuk menelaah bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan konsep *syifā'* dapat dipahami dan ditafsirkan, sudut pandang apa yang dominan digunakan, serta sejauh mana dimensi psikologis dan spiritual berhasil diintegrasikan dalam kajian-kajian sebelumnya.

Urgensi peninjauan literatur pada penelitian ini semakin menonjol karena fokus kajiannya berada pada irisan antara studi tafsir dan psikologi transpersonal. Karakter interdisipliner tersebut menuntut ketelitian dalam membaca, memilah, dan menempatkan temuan-temuan terdahulu, baik yang lahir dari tradisi tafsir klasik-kontemporer maupun yang berkembang dalam wacana psikologi modern. Karena itu, psikologi transpersonal tidak sekadar dipakai sebagai perangkat konseptual pendukung, tetapi turut diuji secara kritis untuk melihat tingkat kesesuaiannya ketika digunakan membaca *syifā'* sebagai kerangka penyembuhan jiwa dalam Al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut, tinjauan pustaka dalam penelitian ini difokuskan untuk memetakan pola dan kecenderungan kajian yang berkaitan dengan ayat-ayat

syifā' dalam Al-Qur'an, perkembangan wacana psikologi transpersonal terkait kesadaran dan penyembuhan, serta upaya integrasi spiritualitas Islam dengan psikologi yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Pemetaan ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana pencapaian penelitian sebelumnya dan untuk memperjelas kontribusi serta kebaruan (*novelty*) yang dihadirkan oleh penelitian ini dalam merumuskan prinsip terapi jiwa berbasis Al-Qur'an yang bersifat integratif, holistik, dan sesuai dengan tantangan penyembuhan jiwa di kalangan masyarakat modern.

Pertama, penelitian Khofifah (2025) berjudul "*Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development*" yang dipublikasikan dalam *UIN Sunan Gunung Djati Journal* mengkaji upaya penghubungan antara psikologi transpersonal dan spiritualitas Islam sebagai kerangka menyeluruh dalam pengembangan jiwa manusia. Penelitian ini diarahkan untuk menunjukkan adanya irisan konseptual antara kedua pendekatan tersebut dalam memahami potensi kesadaran spiritual manusia. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif berbasis telaah literatur tematik, dengan menelusuri konsep-konsep kunci dari psikologi transpersonal dan ajaran Islam untuk menemukan kesesuaian filosofis di antara keduanya.¹³

Kedua, temuan penelitian mengungkap adanya korespondensi yang kuat antara konsep kesadaran spiritual dalam psikologi transpersonal dan gagasan *tazkiyatun nafs* dalam Islam sebagai proses pemurnian jiwa. Namun demikian, kajian ini masih memiliki keterbatasan karena belum secara eksplisit mengaitkan hasil analisisnya dengan konsep *syifā'* sebagai prinsip penyembuhan dalam Al-Qur'an. Akibatnya, dimensi terapeutik Qur'ani belum terformulasikan secara jelas dalam kerangka integratif yang ditawarkan, sehingga membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih fokus pada aspek penyembuhan jiwa berbasis wahyu.

¹³ Khofifah, "Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development."

Ketiga, penelitian Haryanto dan Muslih (2024) yang berjudul “*Integration of Sufism and Transpersonal Psychology*” dan dipublikasikan dalam *Semantic Scholar PDF* bertujuan menelaah keterkaitan antara sufisme dan psikologi transpersonal dalam konteks penyembuhan jiwa. Kajian ini berangkat dari asumsi bahwa kedua pendekatan tersebut memiliki kesamaan orientasi dalam memahami pengalaman batin manusia. Metode yang digunakan berupa analisis konseptual-komparatif dengan membandingkan gagasan-gagasan kunci dalam tradisi sufisme dan psikologi transpersonal terkait proses penyembuhan dan perkembangan kesadaran.¹⁴

Hasil penelitian menunjukkan adanya titik pertemuan yang kuat pada aspek pengalaman mistik dan proses transformasi kesadaran sebagai inti dari penyembuhan jiwa. Kendati demikian, penelitian ini masih menyisakan keterbatasan karena belum mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan sumber epistemologis wahyu secara eksplisit. Akibatnya, integrasi yang ditawarkan masih berada pada tataran filosofis dan psikologis, tanpa landasan langsung pada Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan utama dalam tradisi Islam.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Rofiqoh, Zulfa, dan Ayad (2025) berjudul “*Mental Health and Spirituality: Qur'anic Teaching and Approaches to Mental Health in the Modern Era*” dan diterbitkan dalam *Al-Fahmu Journal* bertujuan menguraikan peran ajaran Al-Qur'an dalam membentuk pendekatan penyembuhan jiwa pada konteks masyarakat modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, ditambah dengan kajian literatur psikologi, guna menggali kontribusi nilai-nilai dalam Al-Qur'an untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah kejiwaan.¹⁵

¹⁴ Sri Haryanto and Mohammad Muslih, “Integration of Sufism and Transpersonal Psychology,” *International Journal of Religion* 5, no. 5 (2024): 1041–47, <https://doi.org/10.61707/gwflq264>.

¹⁵ Rofiqoh, Zulfa, and Ayad, “Mental Health and Spirituality: Qur'anic Teaching and Approaches to Mental Health in the Modern Era.”

Kelima, hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an diposisikan sebagai pedoman penting dalam proses penyembuhan yang berorientasi pada pembinaan moral dan stabilitas emosional individu. Meski demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena penekanannya lebih banyak berada pada aspek moralitas dan emosi, sementara dimensi kesadaran transpersonal dan pengalaman spiritual yang lebih mendalam belum menjadi fokus utama pembahasan. Oleh karena itu, ruang integrasi antara ajaran Qur'an dan perspektif psikologi transpersonal masih terbuka untuk dikembangkan lebih lanjut.

Keenam, artikel karya Haryanto dan Sila (2022) berjudul "*Integration and Interconnection of Human Concepts in Islamic and Transpersonal Psychology*" yang dipublikasikan dalam *IJIEP Journal* bertujuan mengharmoniskan pandangan Islam dan psikologi transpersonal terkait pemahaman tentang hakikat manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif konseptual dengan menelaah gagasan-gagasan utama dari kedua tradisi keilmuan tersebut guna menemukan titik temu dalam memandang struktur dan dimensi kemanusiaan.¹⁶

Ketujuh, temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara struktur jiwa dalam Islam-yang mencakup *nafs*, *qalb*, dan *ruh*-dengan hierarki kesadaran yang dikemukakan dalam psikologi transpersonal. Meskipun demikian, kajian ini masih memiliki keterbatasan karena belum menguraikan secara spesifik bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an berfungsi dalam proses terapeutik atau penyembuhan jiwa. Dengan demikian, aspek aplikasi penyembuhan berbasis wahyu belum menjadi fokus utama dalam kerangka integrasi yang ditawarkan.

Kedelapan, artikel yang ditulis oleh Haryanto dan Muslih (2025) dengan judul "*The Contribution of Transpersonal Psychology to the Emotional, Mental, and Spiritual Well-Being of Individuals*" dan dipublikasikan dalam *IAIM Metro Journal* bertujuan mengkaji peran psikologi transpersonal dalam meningkatkan kesejahteraan emosional, mental, dan spiritual individu. Penelitian ini

¹⁶ Sri Haryanto and Hendriyadi Bahtiar Daeng Sila, "Integration and Interconnection of Human Concepts in Islamic and Transpersonal Psychology," *International Journal of Islamic Educational Psychology* 3, no. 1 (2022): 44–57, <https://doi.org/10.18196/ijiep.v3i1.14593>.

menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk menelusuri berbagai konsep dan praktik dalam psikologi transpersonal yang berkontribusi terhadap keseimbangan jiwa serta perkembangan kesadaran diri.¹⁷

Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik-praktik seperti meditasi dan peningkatan spiritual awareness memiliki pengaruh positif terhadap harmoni kondisi kejiwaan manusia. Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum mengaitkan temuan-temuannya dengan kerangka epistemologi Qur'ani. Akibatnya, kontribusi psikologi transpersonal yang dibahas masih berdiri dalam perspektif psikologis umum, tanpa integrasi langsung dengan sumber wahyu sebagai dasar pengetahuan dalam tradisi Islam.

Kesembilan, artikel yang disusun oleh Zaduqisti dan Ula (2025) dengan judul “*Spiritual Healing Across Traditions: A Transpersonal Review of Islamic and Hindu Approaches to Psychosocial Rehabilitation*” dan diterbitkan dalam *Jousip Journal* bertujuan membandingkan berbagai model penyembuhan spiritual yang berkembang dalam tradisi Islam dan Hindu. Kajian ini diarahkan untuk memahami bagaimana praktik-praktik spiritual dari dua tradisi tersebut berkontribusi terhadap proses rehabilitasi psikososial. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif-komparatif dengan menelaah konsep, praktik, dan tujuan penyembuhan spiritual dalam masing-masing tradisi.¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik terapi berbasis zikir dalam Islam dan meditasi dalam tradisi Hindu sama-sama terbukti efektif dalam meningkatkan keseimbangan kondisi psiko-spiritual individu. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena belum merumuskan kerangka konseptual yang integratif dan berlandaskan wahyu sebagai dasar epistemologisnya. Oleh sebab itu, temuan yang dihasilkan masih bersifat komparatif-deskriptif dan belum diarahkan pada pengembangan model penyembuhan spiritual yang terpadu.

¹⁷ Haryanto and Muslih, “The Contribution of Transpersonal Psychology to the Emotional, Mental, and Spiritual Well-Being of Individuals.”

¹⁸ Esti Zaduqisti and Miftahul Ula, “Spiritual Healing Across Traditions: A Transpersonal Review of Islamic and Hindu Approaches to Psychosocial Rehabilitation,” *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 5, no. 1 (2025): 101–16, <https://doi.org/10.28918/jousip.v5i1.12382>.

Kesepuluh, artikel yang ditulis oleh Rosyada, Mujib, dan Rena (2020) berjudul “*Interdisciplinary Approach of Islamic Psychology Literacy in Indonesia*” dan dipublikasikan dalam *Psikis Journal* bertujuan menelaah perkembangan literasi psikologi Islam di Indonesia dalam kerangka pendekatan lintas disiplin. Kajian ini berangkat dari kebutuhan untuk memetakan bagaimana psikologi Islam dikembangkan melalui dialog antara ilmu psikologi modern dan sumber-sumber keislaman. Metode yang digunakan adalah studi literatur interdisipliner dengan menelaah berbagai karya akademik yang relevan dalam bidang psikologi, pendidikan, dan studi Islam.¹⁹

Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur’an harus dijadikan dasar teoretis dalam pengembangan psikologi Islam agar tetap terhubung dengan nilai-nilai spiritual dan teologis. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena tidak membahas secara mendalam dimensi penyembuhan jiwa (*syifā’*) yang merupakan aspek terapeutik dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu, perhatian utama penelitian ini lebih difokuskan pada penguatan literasi dan penyusunan kerangka teoretis psikologi Islam, sementara isu penyembuhan dan terapi spiritual belum menjadi fokus utama.

Kesebelas, artikel karya Achmad dan Subhan (2025) yang berjudul “*The Philosophy of Divine Love (‘Ishq) in Sufism and Its Application in Psychospiritual Therapy*” dan diterbitkan dalam *Titian Journal* bertujuan mengkaji konsep cinta Ilahi (*‘ishq*) dalam tradisi sufisme sebagai fondasi bagi praktik terapi psiko-spiritual. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tekstual-filosofis dengan menelaah karya-karya sufistik dan pemikiran filosofis yang membahas relasi antara cinta Ilahi, pengalaman spiritual, dan kesehatan jiwa.²⁰

Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi dan penghayatan terhadap konsep *‘ishq* memiliki potensi besar dalam memulihkan keseimbangan

¹⁹ Abdul Mujib, “Interdisciplinary Approach of Islamic Psychology Literacy in Indonesia,” n.d., <https://doi.org/10.19109/psikis.v6i1.4797>.

²⁰ Adang Darmawan Achmad et al., “The Philosophy of Divine Love (‘Ishq) in Sufism and Its Application in Psychospiritual Therapy: A Critical Analysis of Al-Niffārī’s Kitāb Al-Mawāqif,” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 9, no. 2 (2025): 342–53, <https://doi.org/10.22437/titian.v9i2.47659>.

batin manusia melalui transformasi spiritual yang mendalam. Namun demikian, kajian ini masih memiliki keterbatasan karena belum mengaitkan gagasan terapi tersebut dengan ayat-ayat *syifā'* sebagai dasar Qur'ani yang eksplisit. Akibatnya, kerangka terapi yang ditawarkan lebih bertumpu pada tradisi sufistik-filosofis dan belum terintegrasi langsung dengan konsep penyembuhan dalam Al-Qur'an.

Keduabelas, artikel yang ditulis oleh Al-Owidha (2024) berjudul "*Islam and Psychoanalysis: Exploring the Intersection of Sufism and Psychoanalytic Self-Psychology*" dan tersedia melalui *Research Gate* bertujuan menelusuri titik pertemuan antara tradisi sufisme dan pendekatan psikoanalisis, khususnya dalam konteks pemulihan dan pengembangan diri. Kajian ini menggunakan metode analisis filosofis-komparatif dengan membandingkan konsep-konsep utama dalam sufisme dan psikologi diri psikoanalitik untuk memahami mekanisme penyembuhan luka batin manusia.²¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik sufistik memiliki peran penting dalam mengatasi penderitaan batin melalui penguatan kesadaran diri yang bersifat spiritual. Meskipun demikian, kajian ini masih memiliki keterbatasan karena belum mengaitkan proses penyembuhan tersebut dengan konsep *syifā'* dalam Al-Qur'an secara eksplisit. Akibatnya, dimensi Qur'ani sebagai landasan wahyu bagi praktik penyembuhan belum terintegrasi secara jelas dalam kerangka analisis yang dikembangkan.

Ketigabelas, artikel yang ditulis oleh Khomsin dan Nuha (2025) berjudul "*Sufi Healing in Tarekat Alawiyah: A Comparative Study from Al-Ghazali's Sufism and Psychological Perspective*" yang diterbitkan dalam *Jousip Journal* bertujuan menelaah praktik penyembuhan spiritual yang berkembang dalam Tarekat Alawiyah dengan memadukan perspektif sufisme Al-Ghazali dan pendekatan psikologi. Penelitian ini menggunakan metode studi lapangan yang dikombinasikan dengan analisis tekstual terhadap ajaran dan praktik tarekat, guna

²¹ Sultan Mousa S Al-Owidha, "Islam and Psychoanalysis: Exploring the Intersection of Sufism and Psychoanalytic Self-Psychology," *European Journal for Philosophy of Religion* 16, no. 2 (2024): 418–39, <https://doi.org/10.24204/ejpr.2024.4458>.

memahami mekanisme penyembuhan jiwa yang dijalankan dalam tradisi tersebut.²²

Hasil kajian menunjukkan bahwa praktik dzikir dan wirid memiliki peran signifikan dalam mereduksi tingkat stres serta memperkuat kesadaran spiritual para pengamalnya. Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena pendekatan yang digunakan cenderung bersifat empiris-spiritual dan belum mengembangkan landasan epistemologis yang merujuk langsung pada Al-Qur'an. Dengan demikian, dimensi Qur'ani sebagai dasar konseptual penyembuhan jiwa belum terartikulasikan secara eksplisit dalam kerangka analisis yang dibangun.

Secara umum, penelitian-penelitian yang telah dipaparkan memiliki titik temu pada penegasan bahwa spiritualitas dan kesadaran transendental memegang peran sentral dalam proses penyembuhan jiwa. Sejumlah kajian juga menilai bahwa terdapat kedekatan konseptual antara psikologi transpersonal dan nilai-nilai Islam.²³ Perbedaannya muncul pada wilayah pijakan epistemologis: banyak studi masih menempatkan spiritualitas Islam sebatas sumber simbolik atau etika-moral, belum memosisikannya sebagai basis pengetahuan wahyu yang membangun kerangka ilmiah penyembuhan secara lebih mendasar.

Keterbatasan yang berulang pada penelitian terdahulu dapat diringkas dalam tiga hal. Pertama, ayat-ayat *syifā'* belum banyak dieksplorasi secara tematik sebagai fondasi konseptual penyembuhan dalam Islam. Kedua, pendekatan yang dominan masih deskriptif atau komparatif, sehingga integrasi epistemologis antara wahyu dan psikologi transpersonal belum benar-benar dirumuskan. Ketiga, masih minim kajian yang menyusun model konseptual terapi jiwa berbasis Al-Qur'an yang dapat diturunkan ke ranah ilmiah sekaligus operasional dalam praktik.

²² Hanif Silmi Khomsin, Moch Syihabudin Nuha, and Agus Santoso, "Sufi Healing in Tarekat Alawiyah: A Comparative Study from Al-Ghazali's Sufism and Psychological Perspective," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 5, no. 2 (2025): 149–64, <https://doi.org/10.28918/jousip.v5i2.11966>.

²³ Khofifah, "Bridging Transpersonal Psychology and Islamic Spirituality: A Holistic Approach to Human Spiritual Development"; Haryanto and Muslih, "Integration of Sufism and Transpersonal Psychology."

Penelitian berjudul “Konsep *Syifā’* dalam Al-Qur’an dan Relevansinya dengan Prinsip Psikologi Transpersonal tentang Penyembuhan Jiwa” diarahkan untuk menutup celah tersebut melalui tiga langkah utama: menafsirkan ayat-ayat *syifā’* lewat analisis tematik sebagai landasan konseptual, memadukan temuan tafsir dengan teori kesadaran serta proses healing dalam psikologi transpersonal, dan merumuskan model terapi jiwa berbasis wahyu yang bertumpu pada *epistemology*-bukan sekadar simbolisme. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memperpanjang diskursus integrasi Islam dan psikologi, tetapi juga berupaya membangun ulang dasar pengetahuan tentang penyembuhan manusia dengan menempatkan wahyu sebagai sumber ilmu yang setara, bahkan melampaui, kerangka sains modern.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pengantar utama yang menetapkan dasar bagi seluruh penelitian ini. Di dalamnya, dijelaskan latar belakang permasalahan yang menempatkan topik penelitian dalam konteks sosial dan ilmiah, dengan fokus pada meningkatnya isu penyembuhan jiwa di era modern serta kebutuhan akan pendekatan penyembuhan jiwa yang menyeluruh. Pada bab ini, penekanan diberikan pada pentingnya mempelajari ayat-ayat Al-Qur’an terkait penyembuhan (*syifā’*) dan relevansinya dengan konsep psikologi transpersonal. Selain itu, bab ini juga mencakup perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur penulisan yang akan diikuti. Tujuan dari pembahasan ini adalah memberikan gambaran awal tentang arah penelitian, sekaligus mengonfirmasi kedudukan kajian dalam disiplin Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang berinteraksi dengan psikologi modern.

Bab II menjelaskan dasar teori yang menjadi acuan konseptual bagi penelitian ini. Dalam bab ini, konsep *syifā’* dalam Al-Qur’an dijabarkan melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*), serta pemaparan mengenai struktur jiwa manusia dalam perspektif Islam, yang mencakup *qalb*, *nafs*, dan *ruh*. Selanjutnya, bab ini juga menguraikan prinsip-prinsip utama psikologi transpersonal, seperti kesadaran transenden, pengalaman puncak, dan proses penyembuhan spiritual. Tujuan utama

bab ini adalah membangun kerangka teori yang memungkinkan adanya dialog antara tafsir Al-Qur'an dan psikologi transpersonal, sehingga pembahasan ayat-ayat *syifā'* dapat dipahami dalam konteks teori yang jelas dan terstruktur secara epistemologis.

Bab III menyajikan metodologi penelitian yang menjelaskan secara rinci pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini menguraikan jenis dan karakteristik penelitian, pendekatan tafsir yang diterapkan, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta metode yang diterapkan untuk menganalisis data. Penjelasan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dengan menggabungkan tafsir tematik Al-Qur'an dan analisis konseptual psikologi transpersonal dalam pendekatan kualitatif.

Bab IV menjadi bagian penting dalam penelitian ini, yang menyajikan hasil analisis dan diskusi mendalam. Di dalam bab ini, dilakukan interpretasi tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung konsep *syifā'*, yang kemudian dikembangkan menjadi pemahaman lebih luas tentang penyembuhan jiwa. Penyembuhan tersebut mencakup aspek fisik, psikologis, dan spiritual. Setelah itu, konsep *syifā'* tersebut dipertemukan secara kritis dengan teori dan temuan dari psikologi transpersonal untuk menemukan kesamaan, perbedaan, dan kontribusi perspektif Qur'ani dalam membangun prinsip terapi jiwa. Bab ini menjadi bagian utama dalam pengembangan argumen akademik sekaligus penegasan kontribusi ilmiah dari penelitian ini.

Bab V berfungsi sebagai bagian penutupan yang menyajikan kesimpulan serta implikasi dari penelitian ini. Bab ini merangkum temuan-temuan utama yang menjadi jawaban atas permasalahan yang diajukan, serta menegaskan kontribusi penelitian dalam pengembangan terapi jiwa berbasis Al-Qur'an. Selain itu, bab ini juga memberikan refleksi teoretis dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan integrasi wahyu dan psikologi transpersonal dalam konteks penyembuhan jiwa. Sebagai penutup, bab ini menyampaikan

kesimpulan yang koheren dan menegaskan relevansi penelitian untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan praktik penyembuhan jiwa dalam masyarakat Muslim modern.

